
FLUKTUASI DAN DETERMINASI HARGA TEMBAKAU KASTURI (Nicotiana Tabacum) DI DESA SUMBER PINANG KECAMATAN PAKUSARI

Dafid Hidayat¹, Hikmatul Lutfi'ah¹, Ari Septianingtyas Purwandhini^{1*}, Moh. Yasin¹, Endang Wahyu Pudjiastutik¹, Qory Zuniana¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Jember, Jember

***Email Korespondensi : arisepti.agriuij@gmail.com**

DOI : <https://doi.org/10.36841/agribios.v23i02.6729>

Abstrak

Tembakau merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama di daerah-daerah penghasil tembakau. Salah satu jenis tembakau yang cukup dikenal adalah tembakau kasturi, yang banyak dibudidayakan di Desa Sumber Pinang, Kecamatan Pakusari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fluktuasi dan peramalan harga serta faktor yang mempengaruhi harga tembakau kasturi di Desa Sumber Pinang Kecamatan Pakusari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode uji ARIMA untuk meramalkan harga tembakau kasturi selama 10 tahun ke depan. Selain itu, analisis regresi linier berganda akan dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harga tembakau kasturi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa harga tembakau kasturi di Desa Sumber Pinang Kecamatan Pakusari mengalami peningkatan untuk 10 tahun ke depan. Variabel produksi berpengaruh signifikan terhadap harga tembakau, sedangkan untuk variabel lama jemur, luas lahan serta tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga tembakau kasturi di Desa Sumber Pinang Kecamatan Pakusari.

Kata kunci: Fluktuasi, Determinasi, Tembakau

Abstract

Tobacco is one of the agricultural commodities that plays an important role in the Indonesian economy, especially in tobacco-producing areas. One type of tobacco that is quite well-known is kasturi tobacco, which is widely cultivated in Sumber Pinang Village, Pakusari District. This study aims to determine how to forecast prices and what factors influence the price of kasturi tobacco in Sumber Pinang Village, Pakusari District. This study will use the ARIMA test method to predict the price of kasturi tobacco for the next 10 years. In addition, multiple linear regression analysis will be conducted to determine what factors influence the price of kasturi tobacco. Based on the results of the study, it shows that the price of kasturi tobacco in Sumber Pinang Village, Pakusari District has increased for the next 10 years. Production variables have a significant effect on tobacco prices, while the variables for drying time, land area and labor do not have a significant effect on the price of kasturi tobacco in Sumber Pinang Village, Pakusari District.

Keywords: Fluctuation, Determination, Tobacco

PENDAHULUAN

Tembakau adalah salah satu komoditas pertanian yang cukup memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia, terutama di daerah-daerah penghasil tembakau. Salah satu jenis tembakau yang cukup dikenal adalah tembakau kasturi. Tembakau ini banyak dibudidayakan oleh petani, di Desa Sumber Pinang, Kecamatan Pakusari. Fluktuasi harga tembakau kasturi menjadi perhatian utama bagi petani dan pelaku usaha, karena harga yang tidak stabil dapat mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi harga tembakau kasturi, termasuk produksi, lama hari jemur, luas lahan, dan jumlah tenaga kerja.

Fluktuasi harga tembakau kasturi di Desa Sumber Pinang juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah dan kondisi pasar global. Kebijakan pemerintah terkait dengan harga dan subsidi pertanian dapat mempengaruhi keputusan petani dalam menanam tembakau. Menurut analisis oleh Prasetyo (2022), kebijakan yang mendukung petani tembakau dapat membantu stabilisasi harga dan meningkatkan kesejahteraan petani. Sebaliknya, kebijakan yang tidak mendukung dapat menyebabkan ketidakpastian harga dan merugikan petani.

Berdasarkan latar belakang di atas serta dengan mempertimbangkan permasalahan yang sering ditemui oleh petani, maka dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui fluktuasi dan peramalan harga serta faktor yang mempengaruhi harga tembakau kasturi di Desa Sumber Pinang Kecamatan Pakusari. Selain itu menganalisis secara mendalam bagaimana produksi, lama hari jemur, luas lahan, dan jumlah tenaga kerja berkontribusi terhadap harga tembakau kasturi di Desa Sumber Pinang, Kecamatan Pakusari. Diharapkan dari penelitian ini dapat membantu memberikan wawasan bagi petani, pelaku usaha, dan pembuat kebijakan dalam mengelola dan mengembangkan sektor pertanian tembakau di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Desa Sumber Pinang, Kecamatan Pakusari, dari bulan September hingga Desember 2024. Lokasi ini dipilih karena Sumber Pinang dikenal sebagai salah satu sentra produksi tembakau kasturi di daerah tersebut, dengan kondisi iklim dan tanah yang mendukung pertumbuhan tanaman tembakau. Waktu penelitian yang ditentukan mencakup periode panen tembakau, sehingga data yang diperoleh akan mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Selama periode ini, penulis akan mengamati dan mencatat variabel-variabel yang relevan, termasuk harga, produksi, dan biaya produksi, untuk memberikan gambaran yang rinci mengenai dinamika harga tembakau kasturi di desa tersebut.

Dalam penelitian tentang fluktuasi dan determinasi harga tembakau kasturi, teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data mendalam. Topik yang dibahas mencakup pengalaman petani tentang perubahan harga, faktor yang mempengaruhi harga seperti permintaan pasar dan biaya produksi, dampak kualitas tembakau terhadap harga, strategi penjualan, serta dampak perubahan iklim. Metode ini memberikan data kualitatif yang kaya dan membantu pemahaman mendalam tentang situasi petani di Desa Sumber Pinang Kecamatan Pakusari. Dalam hal ini, penulis mengamati praktik budidaya tembakau, proses panen, dan interaksi antara petani dan pedagang. Dengan observasi, penulis dapat melihat langsung kondisi tanaman, cara perawatan, dan faktor lingkungan yang mempengaruhi hasil produksi. Observasi juga membantu penulis memahami hubungan sosial dan ekonomi di antara pelaku industri tembakau. Dengan cara ini, data yang didapat menjadi lebih lengkap dan mendukung analisis tentang harga dan produksi tembakau kasturi di Desa Sumber Pinang Kecamatan Pakusari.

Dalam penelitian ini, data *time series* yang digunakan mencakup informasi harga tembakau kasturi selama 20 tahun, mulai dari tahun 2005 hingga 2024. Data ini akan dikumpulkan secara tahunan, mengingat musim tanam tembakau di daerah tersebut berlangsung sekali dalam setahun. Dengan menggunakan data *time series* tahunan, penulis dapat menganalisis pola dan tren harga tembakau dari waktu ke waktu. Data yang diperoleh dari periode 2005 hingga 2024 akan digabungkan dengan hasil wawancara dan observasi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih rinci tentang harga tembakau kasturi di Desa Sumber Pinang Kecamatan Pakusari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

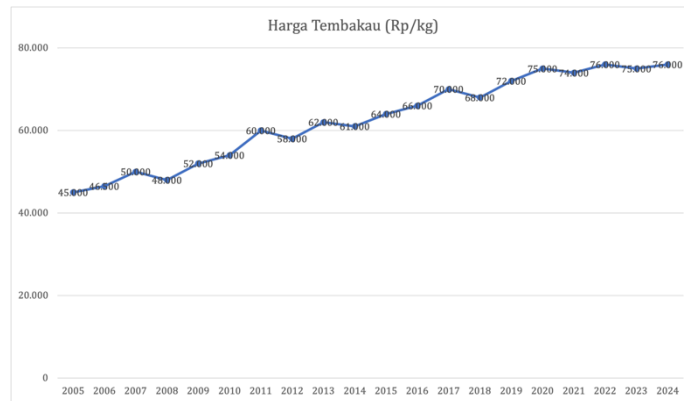
1. Fluktuasi Harga Tembakau Kasturi di Desa Sumber Pinang Kecamatan Pakusari

Fluktuasi harga tembakau kasturi di Desa Sumber Pinang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Pertama, produksi tembakau yang bervariasi setiap tahun memainkan peran penting dalam menentukan kestabilan pasar. Proses pengeringan yang tepat dan lama jemur yang optimal berkontribusi terhadap kualitas tembakau. Jika kualitas baik, biasanya akan ada permintaan yang lebih tinggi, sedangkan kualitas yang buruk dapat mengakibatkan penurunan minat pasar. Selain itu, luas lahan yang digunakan untuk budidaya tembakau menjadi faktor penting. Penurunan luas lahan dapat mengurangi kapasitas produksi, yang berdampak pada pasokan. Jumlah tenaga kerja yang tersedia juga mempengaruhi proses produksi. Jika jumlah tenaga kerja terbatas, proses budidaya dan pengolahan tembakau dapat terhambat, yang akhirnya berpengaruh terhadap pasokan di pasar. Ketidakseimbangan antara ketersediaan tenaga kerja dan kebutuhan produksi dapat menyebabkan fluktuasi yang signifikan. Secara keseluruhan, fluktuasi yang terjadi mencerminkan dinamika kompleks dari interaksi antara produksi, lamanya penjemuran, luas lahan, dan tenaga kerja. Memahami hubungan ini penting untuk mengelola risiko dan membuat keputusan yang lebih baik dalam budidaya tembakau di masa depan.

Tabel 1 Fluktuasi harga tembakau di Desa Sumber Pinang Kecamatan Pakusari

Tahun	Harga Tembakau (Rp/kg)	Kenaikan (%)
2005	45.000	-
2006	46.500	3.33
2007	50.000	3.22
2008	48.000	-4.00
2009	52.000	8.33
2010	54.000	3.85
2011	60.000	11.11
2012	58.000	-3.33
2013	62.000	6.90
2014	61.000	-1.61
2015	64.000	4.92
2016	66.000	3.13
2017	70.000	6.06
2018	68.000	-2.86
2019	72.000	5.88
2020	75.000	4.17
2021	74.000	-1.33
2022	76.000	2.70
2023	75.000	-1.32
2024	76.000	1.33

Sumber : data diolah 2025



Gambar 1. Fluktuasi harga tembakau di Desa Sumber Pinang Kecamatan Pakusari
Sumber : data diolah 2025

Dapat diketahui bahwa harga komoditas tembakau kasturi di Desa Sumber Pinang mengalami perkembangan yang fluktuatif, hal ini dapat dilihat pada tabel 1 yang menunjukkan harga tembakau kasturi dari tahun ke tahun. Secara umum, harga tembakau menunjukkan tren peningkatan dari Rp 45.000 pada tahun 2005 hingga mencapai Rp 76.000 pada tahun 2024. Kenaikan harga ini sejalan dengan meningkatnya permintaan pasar dan produksi, meskipun terdapat beberapa tahun di mana harga mengalami penurunan atau stagnasi. Pada tahun 2005 harga tembakau kasturi sebesar Rp 45.000 mengalami peningkatan menjadi Rp 45.000 pada tahun 2006. Dan meningkat lagi pada tahun 2007. Namun pada tahun 2008, harga tembakau mengalami penurunan yang cukup signifikan, hal ini dikarenakan karena adanya dampak krisis keuangan global yang menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia (Kompas, 2008). Setelah mengalami penurunan yang tajam, pada tahun 2009 kembali meningkat. Hingga pada tahun 2011, harga tembakau mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 11,11% dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, hal ini diduga disebabkan karena tidak banyak petani yang menanam tembakau, sebab kebanyakan petani memilih tanam palawija karena dihantui kegagalan tanam tembakau pada musim kemarau tahun sebelumnya (Bappeda Jatim, 2011). Sementara itu pada tahun 2014, produksi komoditas tembakau yang cukup tinggi yang menyebabkan harga mengalami penurunan. Kemudian pada tahun 2020 menunjukkan kenaikan meskipun ada pandemi COVID-19, karena permintaan tetap stabil (CNN Indonesia).

Fluktuasi harga tembakau ini salah satunya dipengaruhi oleh lama jemur yang bervariasi yang berkontribusi terhadap kualitas tembakau, yang berdampak langsung pada harga. Tembakau dengan lama jemur yang lebih lama sering kali menghasilkan tembakau yang berkualitas lebih tinggi, sehingga harga jualnya juga akan semakin meningkat. Di sisi lain, tembakau dengan luas lahan yang lebih kecil dan jumlah tenaga kerja yang terbatas dapat menyebabkan penurunan produksi dan pada akhirnya, mempengaruhi harga secara negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fluktuasi harga tembakau kasturi dipengaruhi oleh kombinasi antara produksi, kualitas, luas lahan, dan ketersediaan tenaga kerja. Meskipun harga tembakau cenderung meningkat dalam jangka panjang, namun faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan ketidakstabilan yang signifikan di pasar, sehingga menciptakan tantangan bagi petani untuk merencanakan dan mengelola usaha mereka dengan baik.

2. Peramalan Identifikasi Model Box-Jenkins

Untuk menentukan model ARIMA (p, d, f) maka, terlebih dahulu menentukan nilai d dengan melakukan uji stasioneritas. Dimana ada 3 tingkatan yaitu level tingkat nilai d = 0,

difference 1 tingkat nilai $d = 1$ dan difference 2 tingkat nilai $d = 2$. Proses pencarian berhenti, jika nilai prob $< 0,05$. Berikut ini hasil uji stasioner pada tingkat level 1:

Tabel 2 Hasil Uji Stasioner Tingkat Level

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.148517	0.6737
Test critical values: 1% level	-3.831511	
5% level	-3.029970	
10% level	-2.655194	

Sumber : Eviews, data diolah 2025

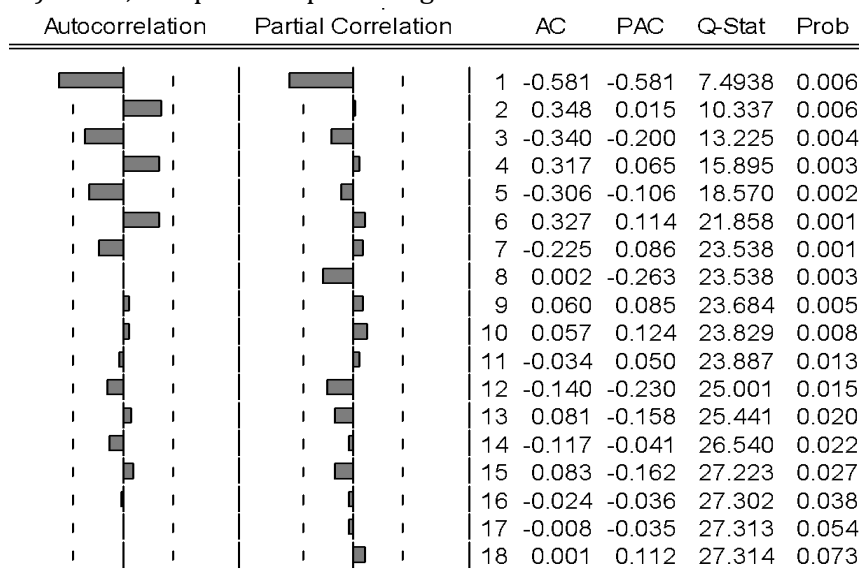
Berdasarkan tabell hasil uji stationer di atas dapat diketahui bahwa nilai prob. adalah sebesar 0,6737 yang berarti bahwa nilai prob. lebih besar ($>$) dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak stasioner pada tingkat level. Sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian tingkat 1st difference dan dapat dilihat hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Stasioner Tingkat 1st

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.780262	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.857386	
5% level	-3.040391	
10% level	-2.660551	

Sumber : Eviews, data diolah 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat di diketahui bahwa nilai prob. = 0,000 $>$ 0,05. Maka, dapat dipastikan data stasioner pada tingkat 1st difference dan didapat nilai d sebesar 1. Selanjutnya, dilanjut dengan pengujian plot autokorelasi (ACF) dan plot autokorelasi parsial (PACF). Maka, didapat hasil plot sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Plot (ACF) dan (PACF)

Sumber : Eviews, data diolah 2025

Tabel diatas menunjukkan analisis autokorelasi dan korelasi parsial dari suatu data. *Autocorrelation* (AC): Mengukur seberapa kuat hubungan antara nilai saat ini dan nilai sebelumnya. Nilai mendekati -1 atau 1 menunjukkan hubungan kuat, sedangkan nilai

mendekati 0 menunjukkan hubungan lemah. *Partial Correlation* (PAC): Mengukur hubungan antara dua variabel sambil mengontrol variabel lain. Ini membantu memahami hubungan yang lebih jelas tanpa pengaruh faktor lain. Q-Stat: Statistik yang digunakan untuk menguji apakah ada autokorelasi dalam data. Nilai tinggi menunjukkan autokorelasi yang signifikan. Nilai p untuk Q-Stat. Nilai p rendah (di bawah 0,05) menunjukkan bahwa autokorelasi signifikan. Secara keseluruhan, tabel ini membantu mengidentifikasi pola hubungan dalam data, yang penting untuk analisis dan peramalan lebih lanjut.

2.1 Pemilihan Model

Kriteria yang harus diperhatikan adalah memilih nilai *sum squared resid* yang lebih kecil, nilai *Adjusted R-squared* yang lebih besar, nilai *Akaike info criterion* yang lebih kecil dan nilai *Schwarz Criterion* yang lebih kecil. Dan didapat nilai pemilihan model sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Pemilihan Model

Model Arima	Sum square resid	Adj R	AIC	SC
AR 1 (1,1,0)	72694625	0.255998	18.33045	18.47957
MA 1 (0,1,1)	74897309	0.233455	18.36658	18.51571

Sumber : Eviews, data diolah 2025

Berdasarkan tabel hasil pemilihan model di atas dapat diketahui bahwa model AR 1 memiliki nilai *sum squared resid* yang lebih kecil, nilai *Adjusted R-squared* yang lebih besar, nilai *Akaike info criterion* yang lebih kecil dan nilai *schwarz criterion* yang lebih kecil. Maka, dengan pernyataan tersebut model yang diterima adalah model AR 1.

2.2 Hasil Peramalan

Setelah didapatkan model terbaik yaitu AR 1 (1,1,0), maka selanjutnya dilakukan *forecasting*/peramalan harga tembakau kasturi di Desa Sumber Pinang Kecamatan Pakusari periode 2025 hingga 2034. Berikut adalah hasil peramalan *forecasting*/peramalan harga tembakau kasturi di Desa Sumber Pinang Kecamatan Pakusari periode 2025 hingga 2034.

Tabel 5 Hasil Peramalan Harga

Tahun	Harga Tembakau (Rp/kg)
2025	79.353
2026	81.062
2027	82.770
2028	84.479
2029	86.187
2030	87.896
2031	89.604
2032	91.313
2033	93.021
2034	94.730

Sumber : data diolah 2025



Gambar 3. Grafik Hasil Peramalan

Tahun 2025 ke 2026 harga tembakau meningkat dari Rp 79.353 menjadi Rp 81.062, dengan kenaikan sebesar Rp 1.709. Kenaikan harga ini menunjukkan permintaan yang stabil atau peningkatan kualitas produksi. Pada tahun 2027, harga tembakau mengalami sedikit kenaikan lagi menjadi Rp 82.770, yang berarti ada peningkatan sebesar Rp 1.708. Kenaikan ini mencerminkan tren positif dalam pasar tembakau, kemungkinan akibat penyesuaian pasar terhadap kualitas yang lebih baik. Harga tembakau terus meningkat menjadi Rp 84.479, dengan kenaikan Rp 1.709. Kenaikan yang konsisten ini menunjukkan bahwa petani mungkin berhasil meningkatkan kualitas atau efisiensi produksi, menarik lebih banyak pembeli. Kenaikan harga berlanjut, mencapai Rp 86.187, dengan tambahan Rp 1.708. Tren ini mengindikasikan bahwa pasar tembakau tetap kuat dan potensi permintaan terus meningkat.

Harga tembakau pada tahun 2030 mencapai Rp 87.896, menunjukkan kenaikan sebesar Rp 1.709. Kenaikan yang konsisten ini bisa jadi dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti permintaan global atau kebijakan pemerintah yang mendukung industri tembakau. Di tahun 2031, harga tembakau naik menjadi Rp 89.604, dengan kenaikan sebesar Rp 1.708. Stabilitas harga ini menunjukkan bahwa pasar tembakau mampu mempertahankan posisinya meskipun ada tekanan eksternal. Harga tembakau meningkat lagi menjadi Rp 91.313, menandakan kenaikan Rp 1.709. Peningkatan ini mencerminkan bahwa petani mungkin telah mengadopsi praktik pertanian yang lebih baik atau ada peningkatan dalam kualitas produk. Pada tahun 2033, harga tembakau mencapai Rp 93.021, dengan kenaikan Rp 1.708. Kenaikan yang konsisten selama tahun-tahun sebelumnya menunjukkan kestabilan pasar dan potensi pertumbuhan yang berkelanjutan. Harga tembakau terakhir yang tercatat pada tahun 2034 adalah Rp 94.730, mencatat kenaikan sebesar Rp 1.709. Kenaikan harga di akhir periode ini menandakan bahwa tren positif dalam industri tembakau kemungkinan akan berlanjut, dan petani harus memanfaatkan momentum ini untuk meningkatkan produktivitas.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Harga Tembakau Kasturi

3.1 Uji Asumsi Klasik

3.1.1 Multikolinearitas

Tabel 6 Uji Multikolinearitas

No.	Keterangan	Uji Multikolinearitas	Uji Heteroskedastisitas	Uji Normalitas
		Nilai VIF	Nilai Sig.	Nilai Sig.
1.	Produksi (X1)	1.137	0.554	0.238
2.	Lama jemur (X2)	1.162	0.162	0.759
3.	Luas lahan (X3)	1.079	0.715	0.220

4. Tenaga kerja (X4)	1.066	0.244	0.291
Uji Autokorelasi	0,087		

Sumber : SPSS, data diolah 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditunjukkan oleh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada tabel 6, dapat diketahui bahwa variabel Produksi (X1) memiliki nilai VIF sebesar 1.137. Sedangkan variabel Lama Jamur (X2) yang memiliki nilai VIF sebesar 1.162. Dan variabel Luas Lahan (X3) memiliki nilai VIF sebesar 1.079. Serta variabel Tenaga Kerja (X4) memiliki nilai VIF sebesar 1.066. Secara keseluruhan, semua nilai VIF yang dihasilkan berada di bawah ambang batas 10,00 yang menunjukkan bahwa tidak ada indikasi multikolinearitas yang berarti antara variabel-variabel independen dalam model ini. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan independen dalam analisis yang dilakukan.

3.1.2 Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) pada tabel 6 untuk masing-masing variabel dalam model, dengan batas nilai signifikansi 0.05, diketahui bahwa pada variabel Produksi (X1) memiliki nilai Sig. sebesar 0.554. Pada variabel Lama Jamur (X2) memiliki nilai Sig. sebesar 0.162. Pada variabel Luas Lahan (X3) memiliki nilai Sig. sebesar 0.715. Tenaga Kerja (X4) memiliki nilai Sig. sebesar 0.244. Hal ini berarti bahwa semua variabel yang diteliti memiliki nilai lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas pada variabel tenaga kerja. Ini menunjukkan bahwa variabel ini tidak menyebabkan masalah dalam distribusi residual.

3.1.3 Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) pada tabel 6 untuk setiap variabel dalam model, dengan batas nilai signifikansi 0.05, diketahui bahwa pada variabel Produksi (X1) memiliki nilai Sig. sebesar 0.238. Variabel Lama Jamur (X2) memiliki nilai Sig. sebesar 0.759. Variabel Luas Lahan (X3) memiliki nilai Sig. sebesar 0.220. Dan variabel Tenaga Kerja (X4) memiliki nilai Sig. sebesar 0.291. Berdasarkan nilai-nilai sig. yang didapatkan, semua variabel memiliki nilai lebih dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data untuk variabel produksi berdistribusi normal. Ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah dalam asumsi normalitas untuk variabel ini. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan independen dalam analisis yang dilakukan.

3.1.4 Autokorelasi

Nilai autokorelasi pada tabel 6 sebesar 0,087 > 0,05, ini menunjukkan tidak adanya autokorelasi yang signifikan dalam residual model. Hal ini berarti bahwa nilai residual dari satu periode memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai residual dari periode sebelumnya. Autokorelasi ini dapat mengindikasikan bahwa ada pola yang tidak terdeteksi dalam model, yang dapat mempengaruhi keakuratan estimasi parameter.

Tabel 7 Uji T

No.	Keterangan	Koefisien	Nilai Sig.
1.	Konstanta	81417,517	
2.	Produksi (X1)	- 3,953	0.000
3.	Lama jamur (X2)	43,969	0.550
4.	Luas lahan (X3)	0,045	0.820
5.	Tenaga kerja (X4)	- 56,999	0.346
	Uji Determinasi (R ²)	0.364	
	Uji F (Simultan)	4.287	0,007

Sumber : SPSS, data diolah 2025

3.2 Uji Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel 7, diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0.364 menunjukkan bahwa sekitar 36.4% variasi dalam variabel dependen (harga tembakau) dapat dijelaskan oleh variabel independen (produksi, lama jemur, luas lahan, dan tenaga kerja) dalam model regresi ini. Sisanya 63,6% dipengaruhi oleh variabel lain, seperti cuaca, pupuk dan persaingan pasar yang ketat. Nilai R^2 yang rendah bisa menunjukkan bahwa model ini tidak sepenuhnya mencakup semua variabel yang relevan. Peneliti lain perlu mempertimbangkan untuk menambahkan variabel independen lain yang dapat meningkatkan kekuatan penjelasan model. Meskipun model ini menjelaskan sebagian variasi, informasi yang diperoleh dari model ini masih dapat bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Peneliti dan pemangku kebijakan dapat mengidentifikasi variabel yang paling berpengaruh terhadap harga dan merumuskan strategi berdasarkan informasi ini.

3.3 Uji F (Simultan)

Nilai signifikansi sebesar $0.007 < 0.05$. Ini menunjukkan bahwa secara simultan, semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Ini memberikan keyakinan bahwa model regresi yang dibangun adalah relevan dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3.4 Persamaan Regresi Linier Berganda

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 81417,517 - 3,953 X_1 + 43,969 X_2 + 0,045 X_3 - 56,999 X_4$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta 81417,517 ini menunjukkan estimasi nilai Y (harga tembakau) ketika semua variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) bernilai nol. Dalam konteks ini, konstanta ini memberikan gambaran dasar tentang harga tembakau tanpa pengaruh dari faktor-faktor lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebelum adanya pengaruh variabel produksi, lama jemur, luas lahan dan tenaga kerja, harga tembakau adalah sebesar Rp 81.417,517.
2. Koefisien Produksi (X_1) ini menunjukkan setiap peningkatan produksi 1 kg akan mengurangi harga tembakau sebesar Rp 3,953. Di Desa Sumber Pinang Kecamatan Pakusari ini mengindikasikan adanya hubungan negatif antara produksi dan harga, yang sering terjadi dalam pasar komoditas. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa peningkatan produksi dapat menyebabkan oversupply, yang dapat menurunkan harga di pasar.
3. Koefisien Lama Jemur (X_2) ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu hari dalam proses penjemuran dapat meningkatkan harga tembakau sebesar Rp 43,969. Tembakau di Desa Sumber Pinang Kecamatan Pakusari memiliki kualitas tembakau yang baik hal ini terkait dengan proses penjemuran yang lama, sehingga meningkatkan nilai jualnya. Penjemuran yang optimal dapat meningkatkan rasa dan aroma tembakau, yang sangat dihargai oleh pembeli. Hal ini diperkuat oleh studi Liu, dkk (2023) dalam "*Isothermal drying characteristics and kinetic mechanism for tobacco with different water content*" menunjukkan bahwa pengeringan yang optimal (misalnya suhu, waktu, kandungan air awal) sangat mempengaruhi karakteristik daun tembakau seperti difusi air, waktu pengeringan, dan hasil akhir kualitas.

4. Koefisien Luas Lahan (X3) ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 m² luas lahan akan meningkatkan harga tembakau sebesar Rp 0,045. Hal ini disebabkan karena petani di Desa Sumber Pinang Kecamatan Pakusari, mengelola lahannya dengan baik sehingga ada efektivitas skala, selain itu akses pasar bagus.
5. Koefisien Tenaga Kerja (X4) ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 orang dalam tenaga kerja akan menurunkan harga tembakau sebesar Rp 56,999. Penurunan disebabkan karena tenaga kerja yang tidak efisien menyebabkan biaya produksi naik sehingga produsen terpaksa menurunkan margin atau harga agar tetap kompetitif.

Secara keseluruhan, persamaan regresi ini menunjukkan bagaimana masing-masing faktor dari produksi, lama jemur, luas lahan, dan tenaga kerja dapat mempengaruhi harga tembakau kasturi yang ada di Desa Sumber Pinang Kecamatan Pakusari. Koefisien positif untuk lama jemur dan luas lahan menunjukkan bahwa peningkatan dalam faktor-faktor ini berpotensi meningkatkan harga, sementara koefisien negatif untuk produksi dan tenaga kerja menunjukkan bahwa setiap peningkatannya berdampak pada penurunan harga.

3.5 Uji T Parsial

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS yang terdapat pada tabel diatas diketahui hasil uji T Parsial tembakau bahwa:

1. Produksi (X1) nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga tembakau di Desa Sumber Pinang. Di desa ini, setiap peningkatan atau penurunan dalam produksi tembakau berdampak langsung pada harga. Ketika petani meningkatkan produksi tembakau, pasokan di pasar meningkat, yang dapat menurunkan harga. Dalam konteks ini, penelitian oleh Rizal (2020) dalam jurnal "Jurnal Pertanian Indonesia" menunjukkan bahwa fluktuasi produksi tembakau berbanding lurus dengan harga jualnya di pasar.
2. Lama Jemur (X2) nilai signifikansi $0,550 > 0,05$ menunjukkan bahwa lama jemur tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga tembakau. Petani di Desa Sumber Pinang telah menemukan bahwa meskipun lama jemur yang lebih panjang dapat meningkatkan kualitas, faktor lain seperti permintaan pasar dan banyaknya produksi lebih dominan dalam menentukan harga jual. Penelitian oleh Sari dan Nugroho (2019) dalam "Jurnal Agribisnis" mengkonfirmasi bahwa kualitas tembakau lebih dipengaruhi oleh teknik budidaya daripada lama proses pengeringan.
3. Luas Lahan (X3) nilai signifikansi $0,820 > 0,05$ luas lahan juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga tembakau. Di desa Sumber Pinang, penambahan luas lahan untuk tembakau tidak berpengaruh besar terhadap harga tembakau itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh *oversupply*, jika banyak petani memperluas lahan dan produksi meningkat tanpa adanya peningkatan permintaan, harga tembakau bisa turun. Selain itu, teknik budidaya yang diterapkan oleh petani juga lebih berpengaruh terhadap hasil dan kualitas tembakau dibandingkan hanya luas lahan. Penelitian oleh Utami (2021) dalam "Jurnal Ekonomi Pertanian" menyatakan bahwa faktor eksternal seperti permintaan pasar lebih menentukan harga dibandingkan dengan luas lahan.
4. Tenaga Kerja (X4) nilai signifikansi $0,346 > 0,05$ menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga tembakau. Petani di Desa Sumber Pinang lebih mengutamakan kualitas dan efisiensi kerja dari pada jumlah tenaga kerja. Jika tenaga kerja tidak terlatih, peningkatan jumlah tidak akan meningkatkan hasil yang diharapkan. Penelitian oleh Haryanto dan Wulandari (2018) dalam "Jurnal Manajemen Sumber Daya Alam" menekankan bahwa kualitas dan efisiensi kerja lebih berpengaruh terhadap produktivitas dan harga jual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, maka di dapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Menurut hasil peramalan ARIMA, harga tembakau kasturi di Desa Sumber Pinang Kecamatan Pakusari mengalami peningkatan untuk 10 tahun ke depan.
2. Variabel produksi berpengaruh signifikan terhadap harga tembakau, sedangkan untuk variabel lama jemur, luas lahan dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap harga tembakau kasturi di Desa Sumber Pinang Kecamatan Pakusari.

REFERENSI

- Aklimawati, L., & Wahyudi, T. (2013). *Pengaruh determinan harga terhadap harga kakao dunia selama tiga dekade terakhir: Pendekatan Error Correction Model (ECM)*. Pelita Perkebunan, 29(3), 240-256.
- Assauri, S. (2013). *Teori Produksi dan Analisis Biaya*. Jakarta: Penerbit FEUI Press.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Jember dalam Angka 2021*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Bastari, Z., Hakim, D. B., & Falatehan, A. F. (2020). *Integrasi Pasar Kopi Robusta Lampung dengan Pasar Bursa London*. Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis, 4(4), 893907.
- Basyir, M. (2006). *Tembakau: Budidaya dan Pemasaran*. Yogyakarta: Penerbit AgroMedia.
- Budi, A. (2015). *Dampak Sosial Ekonomi dari Kebijakan Pengendalian Tembakau di Indonesia*. Bandung: Penerbit Sosial Ekonomi.
- Dana, B. S., & Hasan, A. F. (2016). *Analisis Kinerja Ekspor Tembakau Di Indonesia: Pendekatan Vector Autoregression*. UNEJ e-Proceeding, 668-678.
- Fadlilah, Nurul Setianingrum, 2023: *Analisis Fluktuasi Harga Dan Subsidi Pupuk Terhadap Produktivitas Petani Tembakau Di Desa Sukoreno, Kecamatan Kalisat, Jember*.
- Faizah, S. N. (2023). *Integrasi Pasar Biji Kakao Indonesia dengan Pasar Dunia*. Jurnal Agro Ekonomi, 41(1), 39-49.
- Irawan, R. (2007). *Fluktuasi Harga: Analisis dan Dampaknya terhadap Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Ekonomi.
- KD, T. S., Supriyadi, T., & Suprpti, E. (2020). *Pengaruh Jenis Pupuk Terhadap Produksi Daun Tembakau (nicotiana Tabacum)*. Jurnal Ilmiah Agrineca, 20(1), 64-71.
- Lipsey, R. G. (1995). *Ekonomi Mikro: Penentuan Harga oleh Permintaan dan Penawaran*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Mankiw, N. G. (2010). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mulyadi. (2005). *Teori Biaya dan Analisis Biaya*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Prasetyo, J. (2022). *Fluktuasi Harga Tembakau: Analisis dan Dampaknya terhadap Petani*. Malang: Penerbit Agribisnis.
- Rahman, A. (2019). *Lama Hari Jemur Tembakau dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Produk*. Jakarta: Penerbit AgroMedia.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Setiawan, B. (2021). *Tenaga Kerja dan Perannya dalam Pembangunan Ekonomi*. Surabaya: Penerbit Ekonomi Press.
- Supari, S. F. (2008). *Kebijakan Pengendalian Tembakau di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kesehatan Masyarakat.
- Suprihanto, J. (2015). *Produksi dan Manajemen Operasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Supriyanto. (2020). *Produksi Tembakau: Analisis dan Strategi Peningkatan Produktivitas*. Yogyakarta: Penerbit Universitas.
- Susilowati, D. (2006). *Klasifikasi Tembakau dan Jenis-jenisnya*. Semarang: Penerbit Pertanian.